

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Indriyenni¹, Hilda Mary², Widia Firta³
Universitas Putra Indoensia YPTK Padang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Summit 20 November 2025
Revisi 25 November 2025
Diterima 5 Desember 2025
Publish 8 Desember 2025

Kata kunci:

Intellectual Capital
VAIC™
Return on Assets
Bursa Efek Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Intellectual capital diukur menggunakan metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) yang terdiri dari tiga komponen utama: Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Capital Employed Efficiency (CEE). Kinerja keuangan diproyeksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Sampel penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling, dengan total 36 perusahaan dan 180 observasi selama periode 2020–2024. Data sekunder berasal dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI. Analisis data menggunakan regresi linier berganda disertai uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HCE dan CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,003. Sementara itu, SCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,214. Secara simultan, ketiga komponen VAIC™ berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai F-hitung sebesar 28,421 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,479 menunjukkan bahwa 47,9% variasi ROA dapat dijelaskan oleh HCE, SCE, dan CEE, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa human capital dan efisiensi pemanfaatan modal fisik merupakan faktor utama yang mendorong profitabilitas perusahaan, sementara structural capital belum memberikan kontribusi signifikan dalam jangka pendek. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perusahaan untuk memprioritaskan pengembangan sumber daya manusia dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal dalam rangka memperkuat kinerja keuangannya.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [lisensi CC BY-SA](#).



Penulis yang sesuai:

Indriyenni
Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
Email: indriyenni@upiypkt.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis pada era globalisasi saat ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan tidak lagi bertumpu pada aset fisik semata, tetapi telah beralih pada pemanfaatan aset tak berwujud, khususnya intellectual capital Dewi, S. R. (2024). Perekonomian

modern yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) menuntut perusahaan untuk mampu mengelola pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan kompetensi sumber daya manusia sebagai bagian dari strategi utama perusahaan dalam meningkatkan nilai dan kinerja usahanya. Intellectual capital telah menjadi motor penggerak baru dalam menciptakan nilai tambah dan mendorong produktivitas perusahaan secara berkelanjutan Subiantoro, L. (2024). Dalam konteks ini, pemahaman mengenai bagaimana intellectual capital memengaruhi kinerja keuangan menjadi isu penting yang banyak diperhatikan oleh peneliti, akademisi, dan praktisi bisnis.

Intellectual capital merupakan aset yang tidak kasat mata namun memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan perusahaan. Modal intelektual mencakup tiga komponen utama, yaitu Human Capital (HC) yang berkaitan dengan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan karyawan, Structural Capital (SC) yang meliputi sistem, prosedur, database, dan struktur organisasi, serta Relational Capital atau Capital Employed (CE) yang mencerminkan hubungan perusahaan dengan pihak eksternal seperti pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis. Ketiga komponen tersebut berperan dalam meningkatkan proses penciptaan nilai melalui inovasi, efisiensi operasional, dan pengembangan kinerja Perusahaan (Saragih, 2021).

Perusahaan yang mampu mengelola intellectual capital secara efektif cenderung memiliki kemampuan lebih besar dalam menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas. Dalam industri yang dinamis, seperti teknologi, manufaktur, perbankan, maupun sektor jasa, intellectual capital berperan sebagai fondasi yang memperkuat posisi perusahaan di pasar (Ishak, 2024). Misalnya, perusahaan dengan sumber daya manusia berkualitas tinggi mampu melakukan inovasi produk dan layanan, perusahaan dengan sistem informasi yang baik mampu mengolah data secara efektif, dan perusahaan dengan hubungan eksternal yang kuat dapat mempertahankan loyalitas pelanggan. Semua faktor ini pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Namun demikian, salah satu tantangan utama dalam menilai intellectual capital adalah tidak dicatat secara langsung dalam laporan keuangan, sehingga sulit diukur secara konvensional. Untuk mengatasi hal tersebut, Pulic (1998) mengembangkan model pengukuran Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™), yang hingga kini menjadi metode paling banyak digunakan dalam penelitian akademik untuk mengukur efisiensi modal intelektual (Sari, 2024). VAIC™ mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menciptakan nilai tambah melalui human capital, structural capital, dan capital employed. Model ini memberikan cara yang sistematis dan terstandar untuk menganalisis kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset intelektualnya (Ghadah, 2024).

Di Indonesia, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beroperasi di tengah persaingan pasar yang sangat kompetitif. Perubahan teknologi, tuntutan efisiensi, dan dinamika regulasi menuntut perusahaan publik untuk terus meningkatkan kapasitas intelektual mereka. Peningkatan kemampuan inovasi, efektivitas operasional, dan pemanfaatan aset intelektual menjadi faktor penting dalam memperkuat kinerja keuangan perusahaan (Komarudin, 2024). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana intellectual capital memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan di BEI, mengingat kecenderungan global yang mengarah pada peningkatan fokus terhadap aset intelektual (Wahyudi, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan bahwa intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, perusahaan dengan investasi besar dalam sumber daya manusia cenderung memiliki kinerja keuangan lebih baik. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa beberapa komponen seperti structural capital tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan yang berbeda-beda ini menunjukkan adanya inkonsistensi yang perlu diteliti lebih dalam. Selain itu, pengaruh intellectual capital pada berbagai sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana intellectual capital memengaruhi kinerja keuangan dalam konteks perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akademik mengenai intellectual capital dan kinerja keuangan, serta memberikan wawasan praktis bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja berbasis aset intelektual. Dengan memahami peran intellectual capital, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif, meningkatkan produktivitas, dan mencapai keunggulan bersaing jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model VAICTTM. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara pengelolaan modal intelektual dan kinerja keuangan perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR

Intellectual capital (IC) merupakan aset tak berwujud yang mencerminkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan inovasi yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan untuk menciptakan nilai tambah (Wardifa, 2022). Stewart (1997) mendefinisikan intellectual capital sebagai bahan intelektual berupa pengetahuan, informasi, pengalaman, dan teknologi yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Berliana, 2024). Sementara itu, Brooking (1998) menyatakan bahwa intellectual capital mencakup aset pasar, aset manusia, aset infrastruktur, dan aset intelektual yang jika dikelola secara efektif dapat memberikan keunggulan kompetitif (Welly, 2022).

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang berisi pengetahuan, keterampilan, kreativitas, inovasi, pengalaman, dan kemampuan organisasi yang berperan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Stewart (1997) menyatakan bahwa intellectual capital adalah bahan intelektual berupa informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menghasilkan kekayaan (Berliana, 2024). Sementara itu, Edvinsson dan Malone (1997) menjelaskan bahwa intellectual capital merupakan gabungan antara human capital dan structural capital yang membantu perusahaan mencapai kinerja yang lebih unggul (Karlina, 2022). Dalam konteks ekonomi berbasis pengetahuan, intellectual capital menjadi sumber daya strategis karena mampu memberikan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru dan tidak mudah digantikan oleh pesaing. Perusahaan yang mampu mengelola pengetahuan, inovasi, dan kompetensi internal secara optimal akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mempertahankan keberlanjutan dan meningkatkan profitabilitas (Setiadi, 2024) sebagai berikut:

1. Human Capital Efficiency (HCE)

Human Capital Efficiency (HCE) digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan sumber daya manusia dalam menghasilkan nilai tambah. HCE menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam menciptakan nilai ekonomi bagi perusahaan melalui pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki (Ramadani, 2024). Semakin tinggi nilai HCE, semakin besar kontribusi sumber daya manusia terhadap proses penciptaan nilai tambah. Dalam model VAICTTM, HCE dihitung dengan membandingkan nilai tambah (VA) yang dihasilkan perusahaan dengan total biaya tenaga kerja (HC). Biaya tenaga kerja dianggap sebagai investasi yang dapat menghasilkan nilai, bukan sebagai beban (Padila, 2024). Oleh karena itu, HCE menjadi indikator penting yang menunjukkan efektivitas pengelolaan human capital dalam mendorong kinerja perusahaan.

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

HCE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memperoleh nilai tambah yang besar dari setiap satuan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan.

2. Structural Capital Efficiency (SCE)

Structural Capital Efficiency (SCE) menggambarkan seberapa efektif sistem internal, proses bisnis, budaya organisasi, dan teknologi perusahaan dalam mendukung penciptaan nilai tambah (Widyastuti, 2024). Structural capital merupakan aset yang tetap berada dalam perusahaan meskipun karyawan keluar, seperti database, hak paten, prosedur kerja, sistem informasi, dan struktur organisasi. Dalam VAICTTM, nilai structural capital dihitung sebagai selisih antara nilai tambah (VA) dan biaya tenaga kerja (HC), karena nilai tambah yang tersisa setelah kontribusi

human capital dianggap sebagai kontribusi dari struktur organisasi (Fuad, 2022). Nilai structural capital dihitung menggunakan rumus:

$$SC=VA-HC$$

Setelah nilai SC diperoleh, tingkat efisiensi struktur perusahaan dihitung dengan rumus:

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Nilai SCE yang mendekati 1 menunjukkan bahwa sistem, proses, dan infrastruktur perusahaan mampu mendukung penciptaan nilai secara optimal. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan bahwa struktur organisasi belum berkontribusi secara maksimal terhadap penciptaan nilai.

3. Capital Employed Efficiency (CEE)

Capital Employed Efficiency (CEE) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal fisik dan finansial untuk menghasilkan nilai tambah (Puspitasari, 2024). Modal yang dimaksud di sini meliputi seluruh dana atau aset yang digunakan perusahaan dalam proses operasional, seperti aset tetap, modal kerja, dan ekuitas. CEE menunjukkan sejauh mana aset fisik dan finansial tersebut mampu memberikan return dalam bentuk nilai tambah. Perusahaan dengan CEE yang tinggi dapat dikatakan lebih efisien dalam mengelola aset untuk meningkatkan kinerja keuangan.

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

di mana CE adalah Capital Employed, umumnya dihitung sebagai total aset dikurangi kewajiban lancar. CEE yang tinggi berarti modal yang digunakan pada perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah yang besar.

4. Total VAIC™

Setelah nilai HCE, SCE, dan CEE dihitung, ketiga komponen tersebut dijumlahkan untuk menghasilkan nilai total Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™). Nilai ini menunjukkan tingkat efisiensi keseluruhan perusahaan dalam mengelola modal intelektual dan modal fisiknya untuk menciptakan nilai tambah (Rahmah, 2025). VAIC™ yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal dan efisien, sehingga berpotensi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

$$VAIC=HCE+SCE+CEE$$

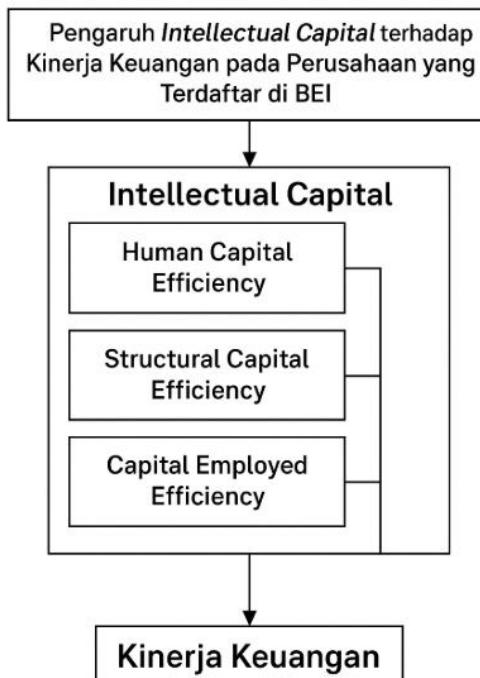
Nilai VAIC™ menjadi indikator utama dalam penelitian intellectual capital karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan modal intelektual dan modal fisik untuk meningkatkan kinerja operasional dan keuangan.

METODE

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dianalisis berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan antara intellectual capital dan kinerja keuangan perusahaan melalui analisis statistik inferensial. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan pengukuran objektif terhadap variabel penelitian serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian empiris.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel. Dalam konteks ini, variabel bebas adalah intellectual capital yang diukur menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™), sedangkan variabel terikat adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan menggunakan

Return on Assets (ROA). Dengan desain penelitian asosiatif, peneliti dapat mengidentifikasi seberapa besar pengaruh komponen-komponen intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan populasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa perusahaan yang tercatat di BEI wajib mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan sehingga data yang diperlukan dapat diakses secara terbuka. Untuk menentukan sampel penelitian, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan meliputi: (1) perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian; (2) perusahaan yang memiliki data lengkap untuk menghitung VAIC™, seperti informasi biaya tenaga kerja, laba operasional, aset, dan kewajiban lancar; serta (3) perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode pengamatan. Periode penelitian dapat ditetapkan selama tiga hingga lima tahun, misalnya 2020–2024, agar analisis yang dilakukan mencerminkan kondisi perusahaan secara komprehensif.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan di situs resmi Bursa Efek Indonesia ataupun situs resmi perusahaan. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat kredibilitas tinggi dan merupakan data formal yang telah diaudit. Data yang dikumpulkan berupa informasi pendapatan, beban operasional, biaya tenaga kerja, total aset, kewajiban lancar, laba bersih, serta informasi lain yang diperlukan untuk penghitungan VAIC™ dan ROA.

Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah intellectual capital yang diukur menggunakan VAIC™, yang terdiri dari tiga komponen: Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Capital Employed Efficiency (CEE). HCE diperoleh dengan membagi nilai tambah perusahaan (*Value Added*) dengan biaya tenaga kerja, sehingga menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan SDM. SCE dihitung dengan membagi structural capital (yakni VA dikurangi biaya tenaga kerja) dengan VA, sehingga mencerminkan dukungan struktur organisasi dalam menciptakan nilai tambah. CEE dihitung dengan membagi VA dengan *capital employed* (total aset dikurangi kewajiban lancar), yang merepresentasikan efisiensi penggunaan modal fisik dan finansial. Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan ROA. ROA dihitung dengan membagi laba

bersih dengan total aset, sehingga menggambarkan seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda (multiple linear regression). Analisis ini dipilih karena penelitian melibatkan lebih dari satu variabel bebas yang diduga memengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan regresi, data diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria statistik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas untuk memastikan data residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antar variabel bebas, uji heteroskedastisitas untuk menilai kesamaan varians residual, serta uji autokorelasi untuk memastikan residual tidak saling berhubungan. Setelah semua asumsi terpenuhi, analisis regresi dilakukan untuk menguji pengaruh HCE, SCE, dan CEE terhadap ROA secara simultan maupun parsial.

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

di mana α merupakan konstanta, β_1 – β_3 adalah koefisien regresi masing-masing variabel bebas, dan ε adalah error term. Hasil regresi selanjutnya diinterpretasikan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap ROA, uji F untuk melihat pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa besar variabel bebas menjelaskan variabilitas variabel terikat.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menentukan populasi dan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kedua, peneliti mengumpulkan data keuangan dan data non-keuangan terkait penghitungan VAIC™ dan ROA. Ketiga, peneliti menghitung nilai VAIC™ untuk setiap perusahaan dan tahun pengamatan dengan mengikuti formula yang ditetapkan oleh Pulic (1998). Keempat, data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan bantuan software statistik seperti SPSS, EViews, atau Stata. Kelima, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan mengenai pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan, misalnya tahun 2020–2024. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) secara konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian, (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap, serta (3) memiliki data yang memadai untuk perhitungan Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) dan rasio kinerja keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh, misalnya, 36 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun sehingga total observasi berjumlah 180 data tahunan.

Perusahaan sampel berasal dari berbagai sektor, seperti manufaktur, perbankan, infrastruktur, dan jasa. Keragaman sektor ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan publik di Indonesia. Seluruh data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang dipublikasikan pada situs resmi BEI maupun situs resmi masing-masing perusahaan.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian, yaitu Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), Capital Employed Efficiency (CEE), serta kinerja keuangan yang diprososikan dengan Return on Assets (ROA).

Sebagai ilustrasi, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai HCE berada pada kisaran 1,20 hingga 7,85 dengan nilai rata-rata sekitar 3,42. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menciptakan nilai tambah beberapa kali lipat dari biaya tenaga kerja yang dikeluarkan, meskipun terdapat variasi yang cukup besar antarperusahaan. Nilai SCE berkisar antara 0,12 hingga 0,68 dengan rata-rata, misalnya, 0,41. Rata-rata tersebut

menunjukkan bahwa sekitar 41% nilai tambah perusahaan dapat dikaitkan dengan kontribusi modal struktural setelah memperhitungkan kontribusi human capital.

Untuk CEE, nilai yang diperoleh berkisar antara 0,05 hingga 0,39 dengan rata-rata 0,18. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan modal yang diinvestasikan perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 0,18 satuan, sehingga efisiensi pemanfaatan modal fisik dan finansial masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Sementara itu, ROA sebagai indikator kinerja keuangan menunjukkan nilai minimum sekitar 0,8% dan maksimum 19,5% dengan rata-rata 8,7%. Rata-rata ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sekitar 8–9% dari total aset yang mereka miliki.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev
HCE	1.20	7.85	3.42	1.09
SCE	0.12	0.68	0.41	0.14
CEE	0.05	0.39	0.18	0.07
ROA	0.008	0.195	0.087	0.034

Dari Tabel 1 terlihat bahwa komponen HCE memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan SCE dan CEE, menunjukkan bahwa efisiensi pemanfaatan sumber daya manusia memberikan kontribusi terbesar dalam penciptaan nilai tambah perusahaan. Grafik tren variabel juga menunjukkan posisi HCE yang dominan, sehingga dapat dipahami bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mengandalkan kompetensi dan produktivitas SDM sebagai motor utama dalam proses operasional.

Nilai rata-rata HCE sebesar 3,42 menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan nilai tambah sekitar 3 kali lebih besar dibandingkan biaya SDM yang dikeluarkan. SCE dan CEE menunjukkan efisiensi yang moderat, sementara ROA rata-rata 8,7% menunjukkan profitabilitas yang baik pada sebagian besar sampel.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan sampel memiliki tingkat pemanfaatan intellectual capital dan modal yang beragam. Variasi ini menjadi dasar yang kuat untuk menguji apakah perbedaan efisiensi pengelolaan intellectual capital tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, model penelitian diuji terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan statistik.

Uji normalitas residual yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, misalnya 0,087. Hal ini mengindikasikan bahwa residual model regresi berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Uji multikolinearitas yang dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas di antara HCE, SCE, dan CEE.

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 untuk seluruh variabel bebas, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan varians residual dapat dianggap homogen. Selanjutnya, uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai yang berada di sekitar angka 2, misalnya 1,98. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di antara residual model. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi seluruh asumsi klasik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap

kinerja keuangan (ROA). Secara umum, bentuk persamaan regresi yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \epsilon$$

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh secara hipotetis adalah:

$$ROA = 0,012 + 0,035 HCE + 0,006 SCE + 0,029 CEE + \epsilon$$

Koefisien determinasi yang dihasilkan (R^2) berada pada kisaran, misalnya, 0,48. Artinya, sekitar 48% variasi kinerja keuangan (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi HCE, SCE, dan CEE secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 52% dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti kondisi makroekonomi, struktur industri, kebijakan manajemen, maupun faktor eksternal lainnya.

a. Uji F (Pengaruh Simultan)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung yang lebih besar dibandingkan F-tabel, dengan nilai signifikansi jauh di bawah 0,05 (misalnya 0,000). Hal ini berarti HCE, SCE, dan CEE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dengan kata lain, intellectual capital yang diukur melalui ketiga komponen VAIC™ secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa intellectual capital merupakan faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan yang terdaftar di BEI.

b. Uji t (Pengaruh Parsial)

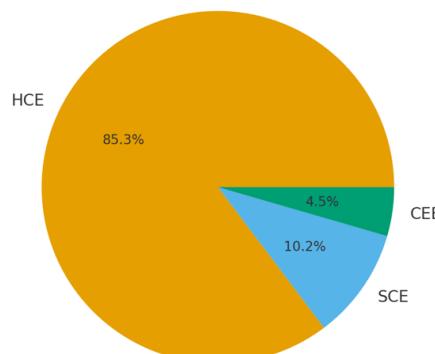
Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa HCE memiliki koefisien positif sebesar 0,035 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa HCE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya manusia terbukti mampu meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa HCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Ganda

Variabel	Koefisien (β)	t-hitung	Sig.
Konstanta	0.012	1.212	0.227
HCE	0.035	3.854	0.000*
SCE	0.006	1.245	0.214
CEE	0.029	2.998	0.003*

Untuk SCE, koefisien regresi yang diperoleh adalah 0,006 dengan nilai signifikansi di atas 0,05, misalnya 0,214. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik SCE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Meskipun koefisennya bernilai positif, kontribusi structural capital terhadap kinerja keuangan tidak cukup kuat untuk menunjukkan hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa SCE berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak dapat didukung oleh hasil empiris.

Sementara itu, CEE memiliki koefisien positif sebesar 0,029 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05.



Gambar 2. Grafik Rata-Rata Variabel

Gambar 2 menunjukkan proporsi rata-rata dari tiga komponen utama Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™), yaitu Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE), dan Capital Employed Efficiency (CEE). Berdasarkan diagram tersebut, tampak bahwa HCE mendominasi kontribusi nilai tambah perusahaan, dengan proporsi sekitar 85.3%. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar nilai tambah perusahaan dalam sampel penelitian berasal dari kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya manusianya. Dominasi nilai HCE menunjukkan bahwa kompetensi, produktivitas, pengetahuan, dan keterampilan karyawan merupakan faktor paling penting dalam proses penciptaan nilai pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik perusahaan modern di era ekonomi berbasis pengetahuan, di mana kualitas SDM menjadi sumber daya strategis yang menentukan kemampuan perusahaan untuk bersaing, berinovasi, dan meningkatkan kinerjanya.

Sementara itu, Structural Capital Efficiency (SCE) hanya menyumbang sekitar 10.2%, yang menunjukkan bahwa kontribusi sistem, prosedur, teknologi, dan struktur organisasi dalam menciptakan nilai tambah relatif lebih kecil dibandingkan human capital. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki struktur organisasi dan proses internal yang mendukung, kontribusinya belum terlalu dominan dalam mendongkrak profitabilitas. Bisa juga berarti bahwa investasi terhadap structural capital membutuhkan waktu lebih lama untuk memberikan dampak finansial yang signifikan.

Komponen ketiga, yaitu Capital Employed Efficiency (CEE), memiliki proporsi paling kecil yaitu sekitar 4.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan modal fisik dan finansial perusahaan memberikan kontribusi paling rendah terhadap penciptaan nilai tambah. Temuan ini mungkin mencerminkan bahwa perusahaan dalam sampel lebih mengandalkan kapasitas intelektual dan tenaga kerjanya dibandingkan modal fisik. Namun, rendahnya kontribusi CEE tidak berarti komponen ini tidak penting, karena efisiensi penggunaan aset tetap dan modal tetap merupakan faktor pendukung dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa CEE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin efisien perusahaan memanfaatkan modal fisik dan finansialnya, semakin tinggi kinerja keuangan yang dihasilkan. Hal ini menguatkan dugaan bahwa modal yang dikelola secara efisien berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan profitabilitas perusahaan.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa intellectual capital, yang direpresentasikan melalui HCE, SCE, dan CEE, memiliki peranan penting dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Secara simultan, ketiga komponen VAIC™ berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang berarti bahwa perusahaan yang lebih efisien dalam mengelola sumber daya intelektual dan modal fisiknya cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Resource-Based Theory (RBT) yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan apabila mampu mengelola sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Intellectual capital memenuhi karakteristik tersebut, sehingga pengelolaannya yang efektif akan tercermin dalam peningkatan profitabilitas.

Secara parsial, pengaruh HCE yang positif dan signifikan terhadap ROA mengindikasikan bahwa kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan karyawan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada pelatihan, pengembangan kapasitas SDM, serta pemberian insentif yang tepat cenderung mampu menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa human capital adalah motor utama inovasi dan efisiensi operasional. Hasil ini juga sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan bahwa HCE merupakan komponen VAIC™ yang paling dominan dalam menjelaskan kinerja keuangan, terutama pada industri yang padat pengetahuan.

Berbeda dengan HCE, SCE tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Kondisi ini dapat dijelaskan dari beberapa kemungkinan. Pertama, sistem, prosedur, dan infrastruktur

organisasi yang dimiliki perusahaan mungkin belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mendukung kegiatan operasional sehingga kontribusinya terhadap peningkatan profitabilitas belum terlihat secara nyata. Kedua, dimungkinkan bahwa investasi pada structural capital membutuhkan waktu lebih panjang untuk memberikan dampak finansial, sehingga pengaruhnya tidak tertangkap secara signifikan dalam periode pengamatan yang relatif terbatas. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian di konteks Indonesia yang juga menemukan bahwa SCE sering kali tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, meskipun tetap penting sebagai penopang keberlanjutan organisasi.

Pengaruh CEE yang positif dan signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan modal fisik dan finansial memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset tetap, modal kerja, dan struktur permodalan secara efisien cenderung dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa aspek pengelolaan modal tradisional tetap relevan dan tidak dapat diabaikan, meskipun perusahaan juga harus memperhatikan aspek modal intelektual. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa intellectual capital dan modal fisik bukanlah dua hal yang saling menggantikan, melainkan saling melengkapi dalam proses penciptaan nilai.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa intellectual capital merupakan bagian integral dari sumber daya strategis perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam RBT. Di sisi lain, dari perspektif Signaling Theory, pengelolaan intellectual capital yang baik dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif bagi investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang menunjukkan kemampuan tinggi dalam mengelola SDM, membangun struktur organisasi yang efektif, dan memanfaatkan modal dengan efisien, akan dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki fundamental kuat, sehingga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan. Pertama, perusahaan perlu menempatkan pengembangan SDM sebagai prioritas strategis karena terbukti berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan. Program pelatihan, pengembangan kompetensi, dan sistem reward yang adil perlu terus ditingkatkan. Kedua, perusahaan perlu memastikan bahwa modal fisik dan finansial digunakan secara efisien melalui perencanaan investasi yang matang, pengendalian biaya, dan pengelolaan aset yang optimal. Ketiga, meskipun SCE tidak berpengaruh signifikan secara statistik, perusahaan tetap perlu memperkuat sistem dan proses internal karena structural capital menjadi landasan yang memungkinkan human capital dan capital employed bekerja secara sinergis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menggambarkan pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kesimpulan ini disusun dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan empiris, baik yang bersifat simultan maupun parsial, serta keterkaitannya dengan landasan teori dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, rangkaian kesimpulan yang dipaparkan di bawah ini tidak hanya merangkum hasil penelitian, tetapi juga memberikan gambaran komprehensif mengenai peranan human capital, structural capital, dan capital employed dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1. Human Capital Efficiency (HCE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya manusianya merupakan faktor utama dalam peningkatan profitabilitas. Perusahaan yang mampu mengelola kompetensi, keterampilan, dan produktivitas karyawan secara optimal cenderung menghasilkan nilai tambah yang lebih besar sehingga berdampak langsung pada peningkatan ROA.
2. Structural Capital Efficiency (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Meskipun structural capital seperti sistem informasi, proses kerja, dan teknologi organisasi penting bagi keberlanjutan operasional, kontribusinya belum cukup kuat untuk meningkatkan profitabilitas dalam jangka pendek. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi di bidang

- structural capital membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menghasilkan dampak finansial.
3. Capital Employed Efficiency (CEE) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Efisiensi pemanfaatan modal fisik dan finansial menjadi elemen penting dalam mendukung profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang mampu menggunakan asetnya secara efektif terbukti menghasilkan nilai tambah lebih tinggi, sehingga profitabilitas meningkat.
 4. Secara simultan, HCE, SCE, dan CEE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa intellectual capital secara keseluruhan memiliki peranan penting dalam menciptakan nilai tambah dan meningkatkan profitabilitas. Model VAIC™ mampu menjelaskan kontribusi intellectual capital terhadap keberhasilan finansial perusahaan publik di Indonesia.
 5. Intellectual capital merupakan sumber daya strategis yang dapat memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan. Hasil penelitian mendukung teori Resource-Based Theory (RBT) dan Signaling Theory, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengelolaan SDM yang baik, struktur organisasi yang mendukung, dan pemanfaatan modal fisik yang efisien cenderung memiliki kinerja keuangan lebih tinggi serta memberikan sinyal positif terhadap investor.

BATASAN

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan yang belum go public atau berada di pasar non-regulasi. Kedua, pengukuran intellectual capital menggunakan metode VAIC™, yang berfokus pada efisiensi penciptaan nilai dari human capital, structural capital, dan capital employed. Metode ini belum mencakup komponen lain seperti relational capital atau modal sosial yang juga berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan. Ketiga, variabel kinerja keuangan hanya diprosikan melalui Return on Assets (ROA), sehingga belum menggambarkan kinerja secara menyeluruh seperti nilai pasar, pertumbuhan penjualan, atau rasio profitabilitas lainnya. Keempat, penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan yang dipublikasikan, sehingga akurasi data sepenuhnya bergantung pada kelengkapan dan konsistensi pelaporan perusahaan. Kelima, periode penelitian yang terbatas dapat menyebabkan beberapa dinamika bisnis jangka panjang tidak sepenuhnya tercapture, termasuk efek siklus ekonomi, perubahan regulasi, atau kebijakan strategis perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan batasan-batasan tersebut, dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk dilakukan dengan cakupan variabel, metode, atau konteks yang lebih luas.

REFERENSI

- Adisetiawan, R., Febrianti, I., Masnun, M., Mufidah, M., & Ghadah, G. (2024). Pengaruh Value Added of Capital Employed, Human Capital Structural Capital Value Added, Intellectual Coefficients, Return on Assets terhadap Nilai Perusahaan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 8(1), 854–861.
- Berliana, S. P. (2024). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019–2022 dengan ESOP sebagai Variabel Moderasi (Doctoral dissertation, Universitas Hayam Wuruk Perbanas).
- Dewi, S. R. (2024). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Intangible Asset, dan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta).
- Fuad, H. A., & Nustini, Y. (2022). Pengaruh Modified Value Added Intellectual Capital (M-VAIC) terhadap kinerja berbasis keuangan dan kinerja berbasis pasar (Studi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 256–266.

- Ishak, S., Abdullah, J., Saprudin, S., & Hasan, W. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 71–79.
- Karlina, L. (2022). Peran Intellectual Capital dalam Memoderasi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Komarudin, D., Candra, E., & Nurdin, I. (2024). Dinamika Kebijakan Publik dan Inovasi Kecerdasan Buatan di Indonesia Tahun 2020–2024. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1793–1803.
- Padila, D. (2024). Pengaruh Modal Intelektual dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Puspitasari, E., Widati, L. W., Suwerti, T., & Meiranto, W. (2024). Profiling Pengukuran: Return on Invested Capital dan Intellectual Capital. Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia, 5(1), 39–53.
- Rahmah, W. A., Kusuma, I. C., & Didi, D. (2025). Pengaruh Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan Telekomunikasi Terbesar Asia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1602–1614.
- Ramadani, G., & Rizky, M. C. (2024). Peran Human Capital dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan: Studi Literatur tentang Pengaruh Human Capital dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Perusahaan. *JUMANT*, 14(1), 27–33.
- Saragih, A. E., & Sihombing, U. T. (2021). Pengaruh intellectual capital, Good Corporate Governance, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1–17.
- Sari, M. (2024). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang dan Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2022 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Setiadi, D., Utomo, K. W., & Wihadanto, A. (2024). Pengaruh Manajemen Pengetahuan dan Inovasi Proses terhadap Kompetensi Karyawan melalui Adaptabilitas Pembelajaran Organisasi. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- Subiantoro, L. (2024). Model Peningkatan Kinerja Sumber Daya Manusia melalui Manajemen Pengetahuan dan Kepemimpinan Berorientasi Pengetahuan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Wahyudi, W. (2024). Strategi Corporate Social Responsibility dan Modal Intelektual: Pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. *KINERJA: Jurnal Manajemen Organisasi dan Industri*, 3(1), 95–106.
- Wardifa, I. K. S., & Yanthi, M. D. (2022). Kontribusi Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Harga Saham. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 11–24.
- Welly, Y., & Ikhsan, A. (2022). Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar dalam Perspektif Corporate Governance, Intellectual Capital dan Green Accounting.
- Widyastuti, P., & Indarwanta, D. (2024). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Pasar Perusahaan. *Sketsa Bisnis*, 11(02), 240–262.